



Analisis Kesulitan Numerasi Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN 1 Santong Mulia Tahun Pelajaran 2024/2025

Diah Darawati¹, Fitriani Rahayu², M. Taufik³

PGSD, STKIP Hamzar

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi dasar siswa kelas II dalam menyelesaikan soal cerita serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan numerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang dilaksanakan di SDN 1 Santong Mulia. Teknik pengumpulan data mencakup tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek terdiri dari siswa kelas II yang dipilih berdasarkan hasil tes numerasi tinggi, sedang, rendah), serta guru dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan numerasi siswa bervariasi pada ketiga indikator numerasi. Siswa kategori tinggi sebagian besar mampu menguasai simbol angka, mengurutkan bilangan, dan memilih operasi hitung dengan cukup tepat. Siswa kategori sedang umumnya memahami urutan angka, tetapi sering keliru dalam memilih operasi hitung, mengalami kesulitan menginterpretasi tabel, dan belum mampu menarik kesimpulan dengan benar. Siswa kategori rendah mengalami kesulitan signifikan dalam memahami maksud soal, melakukan operasi hitung sederhana, membaca data dari tabel, dan membuat keputusan matematis. (2) Faktor penyebab kesulitan numerasi meliputi faktor internal seperti rendahnya kemampuan membaca, lemahnya pemahaman konsep matematika, rendahnya minat belajar, dan kurangnya rasa percaya diri. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan media belajar, dan kurangnya dukungan keluarga. Kedua faktor ini saling berkaitan dan berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami serta menyelesaikan soal cerita numerasi secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kemampuan Numerasi, Soal Cerita, Kesulitan Numerasi, Matematika, Siswa Kelas II

(*) Corresponding Author:

diahdarawati@gmail.com
muhmmadtaufik33@gmail.com

fi3ani.rhy@gmail.com

How to Cite: Darawati, D., Rahayu, F., & Taufik, M. (2026). Analisis Kesulitan Numerasi Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN 1 Santong Mulia Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.C), 160-166. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13990>.

PENDAHULUAN

Saat ini, belajar matematika tidak lagi sekadar meningkatkan kemampuan berhitung. Kenyataannya, keterampilan berhitung saja tidak cukup untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Maulidina et al., 2019:1). Prioritas utama saat ini adalah meningkatkan daya saing dan daya juang bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Untuk mempercepat tercapainya hal tersebut, masyarakat Indonesia perlu menguasai enam literasi fundamental, yaitu literasi bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya serta kewarganegaraan (Siregar et al., 2023:826). Sesuai dengan program Assesment Kompetensi Minimum (AKM) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pengembangan kemampuan numerasi menjadi fokus utama. Di dalam AKM terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur, yakni literasi membaca dan literasi matematika.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan numerasi menjadi salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Seiring dengan kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, hampir semua informasi disajikan dalam bentuk numerik

atau grafik. Solusi yang tepat untuk menghadapi hal ini adalah dengan menguasai dan memahami keterampilan numerasi dasar. Chandra et al., (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak orang mengira numerasi sama dengan matematika, padahal keduanya adalah hal yang berbeda. Menguasai matematika saja tidak cukup untuk membuat seseorang terampil dalam numerasi, sebab numerasi lebih berkaitan dengan kemampuan menerapkan prinsip dan kaidah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Rikka Monumen et al (dalam Maulyda et al., 2021:620), kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aktivitas keseharian memerlukan dasar keterampilan numerasi. Seperti dikemukakan oleh Grawe dan Vacher (dalam Maulyda et al., 2021), beberapa aspek fundamental dalam kemampuan numerasi dasar meliputi membilang, pemahaman nilai tempat, serta kemampuan berhitung. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu syarat penting untuk memahami disiplin ilmu yang lebih kompleks. Oleh karena itu, melatih kemampuan numerasi siswa sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar, merupakan hal yang sangat krusial. Numerasi pada anak kelas 2 Sekolah Dasar (SD) merujuk pada kemampuan siswa dalam mengenal dan menggunakan angka. Pada tingkat ini, tujuan utamanya adalah memperkenalkan konsep dasar numerasi dan membantu anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang angka, urutan, dan operasi dasar matematika.

Data hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 79 negara dalam kategori matematika, menempatkannya sebagai 7 negara dengan pencapaian terendah. Temuan ini mengindikasikan masih lemahnya kemampuan literasi matematika siswa Indonesia di kancah global. Literasi matematika sendiri sering disamakan dengan numerasi karena kesamaan ruang lingkup kompetensi yang diukur. Lebih lanjut, hasil Assesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) mengungkapkan bahwa Provinsi NTB menempati posisi ke-30 dari 33 provinsi dalam hal kemampuan numerasi, menjadikannya salah satu daerah dengan pencapaian rendah ketiga (Smeru Research Institute, 2016). Sementara itu, di Kabupaten Lombok Utara, tes numerasi mengungkapkan bahwa 25-50% siswa kelas IV memperoleh skor AKSI di bawah 40 (Nurhayati et al., 2022:724).

Rendahnya level kemampuan numerasi peserta didik sangat berkaitan erat dengan peranan guru sebagai pendidik dan kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Kemampuan numerasi dan kemampuan awal matematis siswa sangatlah berkaitan. Salah satu kaitannya yaitu dalam mengetahui tingkat kemampuan numerasi dasar, karena dalam menganalisis permasalahan matematika dibutuhkan ilmu dasar. Artinya kemampuan awal sebagai dasar dalam menuju kemampuan numerasi. Tanpa adanya kemampuan awal yang baik, maka kemampuan numerasi yang dimiliki tidak baik. Selain hal tersebut, keterkaitan lainnya adalah membantu siswa agar dapat berpikir kreatif dan berkomunikasi serta bekerja sama dengan baik.

Salah satu alasan rendahnya hasil tersebut karena siswa belum terbiasa dengan soal yang permasalahannya terkait dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Luritawaty, 2018:181). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa soal-soal PISA merupakan soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari atau kontekstual dan kemampuan numerasi sebagai bekal untuk memperbaiki masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 12 Februari 2025, dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas II SDN 1 Santong Mulia, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita. Ketika diberikan soal kontekstual oleh guru kelas, siswa tampak bingung dalam

menentukan nilai tempat bilangan serta menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana.

Kesulitan tersebut tercermin dalam hasil pekerjaan siswa. Dari 37 siswa yang mengikuti tes awal, menunjukkan hasil di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dalam menyelesaikan soal cerita.

Permasalahan ini diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan wali kelas II, Ibu Paizah, S.Pd., yang menyampaikan bahwa siswa memang kesulitan jika dihadapkan dengan soal cerita. Beliau menyatakan: "Kalau hanya soal penjumlahan biasa, anak-anak masih bisa. Tapi kalau sudah soal cerita, mereka sering bingung mau mulai dari mana." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala utama siswa terletak pada pemahaman konteks dan pengambilan keputusan matematis.

Menurut Han dan Susanto (2017), numerasi mencakup tiga indikator utama: (1) penggunaan simbol angka, (2) analisis data dari tabel atau gambar, dan (3) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pengamatan matematis. Sementara itu, teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak usia SD kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, yang menuntut proses pembelajaran berbasis benda nyata, pengalaman langsung, dan visualisasi (Juwantara, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan numerasi siswa kelas II serta faktor-faktor penyebab kesulitan yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa kelas II dan faktor kesulitan yang mereka alami dalam menyelesaikan soal cerita di SDN 1 Santong Mulia, Kabupaten Lombok Utara, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas II dan kepala sekolah sebagai informan pendukung serta 37 siswa kelas II. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang mana pengambilan sampel didasarkan oleh pertimbangan tertentu dan bertujuan supaya memperoleh sampel yang mampu mewakili sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Setiawan, 2005). Adanya pertimbangan tersebut didasari dari kemampuan numerasi dan hasilnya akan dinilai berdasarkan kriteria tertentu untuk mengukur tingkat kemampuan siswa.

Tabel. 1. Interval Nilai Tiap Kategori

Interval Nilai	Kategori
≤ 40	Tinggi
40 – 70	Sedang
≥ 70	Rendah

Sumber. (Sari et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes numerasi berupa lima soal cerita berdasarkan indikator numerasi Han & Susanto (2017), observasi saat pembelajaran dan pengerjaan tes, wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan kepala sekolah. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Numerasi Siswa Kelas II dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Penelitian ini mengungkapkan variasi kemampuan numerasi siswa kelas II SDN 1 Santong Mulia dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berdasarkan tes numerasi yang diberikan kepada 37 siswa, kemampuan mereka dikelompokkan menjadi tiga kategori:

Tabel.2. Kategori Kemampuan Numerasi

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	6	16%
Sedang	12	33%
Rendah	19	51%
Jumlah	37	100%

Untuk analisis lebih mendalam, siswa dipilih sebagai sampel yang mewakili masing-masing kategori kemampuan, yaitu: T1 (kategori tinggi), S1 (kategori sedang), serta R1 (kategori rendah). Berikut deskripsi detail kemampuan mereka.

a. Kategori Tinggi

Siswa tinggi menunjukkan kemampuan numerasi yang sangat baik dan konsisten pada kelima soal cerita numerasi. Pada soal 1, T1 berhasil mengurutkan bilangan 64, 43, 21, 18, 34 menjadi 18, 21, 34, 43, 64 secara benar. Pada soal 2, T1 langsung memilih operasi pengurangan, menjawab $75 - 23 = 52$ dengan benar sesuai cerita tentang kupon.

Untuk soal 3 dan 4, yang berkaitan dengan membaca tabel buku bacaan di perpustakaan kelas II, T1 mampu menemukan jumlah buku cerita dongeng dengan benar (30 buku) dan menentukan jenis buku yang jumlahnya paling sedikit, yaitu komik dengan 18 buku. Pada soal 5, yang menuntut menjumlahkan buah apel (18) dan jeruk (24), T1 menghitung $18 + 24 = 42$, kemudian menuliskan kesimpulan “lebih dari 40” secara tepat.

b. Kategori Sedang

Siswa sedang menunjukkan kemampuan numerasi sebagian, tetapi masih mengalami kesulitan pada beberapa soal: Pada soal 1, ia menuliskan urutan dengan benar. Namun pada soal 2, S1 keliru memahami kata “sisa” sehingga menjawab $75 + 23 = 98$, menunjukkan kebingungan dalam memilih operasi. Soal 3 dijawab benar dengan menyebut jumlah buku cerita dongeng 30, namun soal 4 dijawab salah karena S1 memilih buku pengetahuan (25) sebagai jumlah paling sedikit, bukan komik (18). Pada soal 5, ia menghitung $18 + 24 = 42$ dengan benar, tetapi tidak menuliskan kesimpulan bahwa hasilnya lebih dari 40.

c. Kategori Rendah

Siswa rendah menunjukkan ketidakmampuan menyelesaikan soal dengan benar pada seluruh soal: R3 menjawab soal 1 dengan urutan angka acak. Pada soal 2, ia menulis $75 + 23 = 98$, salah memilih operasi dan salah hitung. Soal 3 dijawab “20” tanpa mengacu ke tabel, soal 4 dan 5 dibiarkan kosong.

Analisis terhadap tiga indikator numerasi menunjukkan:

a. Menggunakan Matematika Dasar yang Berhubungan dengan Bilangan Angka

Pada indikator pertama, kemampuan menggunakan simbol angka diukur melalui soal mengurutkan bilangan dan menentukan operasi hitung pada soal cerita. Siswa kategori tinggi mampu mengenali dan mengurutkan bilangan dengan benar serta memilih operasi matematika yang sesuai dengan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Adim et al. (2020) yang menemukan bahwa siswa dengan penguasaan simbol angka yang baik cenderung lebih cepat memahami maksud soal cerita. Sebaliknya, siswa kategori sedang masih keliru dalam menentukan operasi, seperti menambah saat seharusnya mengurang, meskipun mereka sudah mampu membaca angka dengan benar. Siswa kategori rendah banyak yang menulis angka salah atau terbalik, dan bahkan tidak memahami perintah soal.

Kesulitan siswa kategori rendah ini mendukung temuan Rohmah (2019) yang menyatakan kesalahan siswa pada simbol angka sering terjadi karena lemahnya penguasaan konsep nilai tempat dan kesalahan membaca angka, terutama pada bilangan puluhan. Rendahnya kemampuan simbol angka juga diperkuat oleh wawancara siswa yang menunjukkan mereka sering menebak operasi hitung karena tidak memahami hubungan cerita dengan angka.

b. Menemukan Informasi Setelah Melakukan Pengamatan dalam Bentuk Tabel

Indikator kedua melibatkan kemampuan siswa membaca data dalam tabel dan gambar. Pada penelitian ini, siswa kategori tinggi mampu membaca informasi dari tabel dengan baik, mengidentifikasi angka yang relevan, dan menggunakannya untuk menyelesaikan soal. Hal ini mendukung penelitian Han & Susanto (2017), yang menyebutkan bahwa kemampuan numerasi meliputi keterampilan membaca informasi data. Siswa kategori sedang sering kebingungan menentukan data yang perlu digunakan dari tabel. Mereka cenderung mencoba-coba angka dalam tabel tanpa memahami konteks soal, sehingga jawaban mereka tidak logis.

Sementara itu, siswa kategori rendah lebih sering tidak membaca tabel secara menyeluruh, bahkan salah memilih baris atau kolom data. Kesulitan ini konsisten dengan temuan Fitria et al. (2021) yang menyatakan bahwa membaca tabel/grafik masih menjadi tantangan besar bagi siswa kelas rendah SD karena keterbatasan kemampuan memahami hubungan antar-data. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterampilan literasi data sederhana untuk mendukung kemampuan numerasi siswa.

c. Melakukan Pengamatan dan Membuat Keputusan

Indikator ketiga adalah kemampuan membuat keputusan matematis setelah memahami informasi. Pada penelitian ini, hanya siswa kategori tinggi yang mampu menarik kesimpulan secara logis, seperti memutuskan apakah jumlah yang dihitung lebih besar atau lebih kecil dari angka acuan. Siswa kategori sedang sering ragu, menunjukkan kebingungan dalam menghubungkan hasil perhitungan dengan kesimpulan soal cerita. Siswa kategori rendah tidak mampu membuat keputusan sama sekali karena tidak paham maksud akhir dari soal.

Ketiga indikator numerasi yang diukur menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan siswa, semakin besar kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal cerita. Siswa kategori tinggi menunjukkan pemahaman yang konsisten, siswa kategori sedang ragu dalam menentukan langkah, dan siswa kategori rendah gagal memahami maksud soal. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan numerasi dasar sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan kemampuan membaca soal cerita. Penelitian ini memperkuat pendapat Han dan Susanto (2017) bahwa numerasi tidak hanya berkaitan dengan berhitung, tetapi juga kemampuan mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan sehari-hari melalui teks cerita yang kontekstual.

Selain itu, kemampuan numerasi siswa yang bervariasi juga menegaskan urgensi pengembangan pembelajaran yang kontekstual. Soal numerasi yang dikembangkan dari konteks kehidupan sehari-hari terbukti membantu siswa kategori tinggi lebih mudah memahami, namun justru menjadi tantangan bagi siswa yang belum terbiasa berpikir kontekstual. Ini sesuai dengan temuan Chandra et al. (2021) bahwa numerasi tidak identik dengan matematika semata, melainkan penerapan konsep matematika dalam masalah kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Numerasi Siswa Kelas II dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan numerasi siswa kelas II di SDN 1 Santong Mulia disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini memperkuat temuan Adawiyah et al. (2023) bahwa kemampuan numerasi

tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kesiapan kognitif, motivasi, serta lingkungan belajar siswa.

a. Faktor Internal

- 1) Rendahnya kemampuan membaca, membuat siswa tidak memahami maksud kalimat soal cerita dan cenderung menebak operasi hitung.
- 2) Lemahnya pemahaman konsep dasar, seperti nilai tempat dan operasi penjumlahan/pengurangan, sehingga siswa kesulitan mengaitkan cerita dengan perhitungan yang tepat.
- 3) Rendahnya minat belajar, menyebabkan siswa cepat bosan saat belajar soal cerita, enggan membaca dengan teliti, dan tidak termotivasi mencoba memahami soal.
- 4) Kurangnya rasa percaya diri, membuat siswa takut salah, enggan bertanya, dan lebih memilih menyalin jawaban teman daripada berusaha menyelesaikan soal sendiri.

b. Faktor Eksternal

- 1) Metode pembelajaran yang konvensional, hanya menggunakan ceramah dan latihan soal tanpa mengaitkan dengan pengalaman konkret siswa, sehingga materi terasa abstrak.
- 2) Keterbatasan media pembelajaran, seperti tidak tersedianya alat peraga konkret atau media visual yang mendukung pemahaman soal cerita numerasi.
- 3) Minimnya dukungan keluarga, terutama pada keluarga dengan latar pendidikan rendah yang tidak mendampingi anak belajar di rumah, sehingga anak jarang berlatih membaca dan memahami soal cerita numerasi di luar sekolah.

Faktor-faktor internal dan eksternal ini saling memperkuat kesulitan siswa. Rendahnya kemampuan membaca dan lemahnya konsep menyebabkan siswa tidak memahami maksud soal, sementara metode pembelajaran yang konvensional dan minimnya media membuat proses belajar tidak menarik. Kurangnya dukungan keluarga semakin memperparah kesulitan siswa, karena latihan dan penguatan konsep hanya bergantung pada pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

1. Kemampuan Numerasi Siswa Kelas II SDN 1 Santong Mulia dalam Menyelesaikan Soal Cerita
 - a. Kategori Tinggi : Sebanyak 6 siswa (16%) berada pada kategori tinggi, yang mampu memahami soal cerita dengan baik, memilih operasi hitung yang tepat, membaca informasi dari tabel, dan menarik kesimpulan logis, sehingga memenuhi ketiga indikator numerasi.
 - b. Kategori Sedang : Sebanyak 12 siswa (33%) berada pada kategori sedang, yang umumnya hanya mampu mengurutkan bilangan dan sebagian membaca informasi dari tabel, namun masih kesulitan dalam memilih operasi yang sesuai dan belum mampu menarik kesimpulan, sehingga hanya memenuhi dua indikator numerasi.
 - c. Kategori Rendah : Sebanyak 19 siswa (51%) berada pada kategori rendah, yang menunjukkan kesulitan pada hampir semua indikator numerasi, sering hanya terpaku pada angka tanpa memahami cerita soal, salah memilih operasi, kesulitan memahami informasi dari tabel, dan tidak mampu menarik kesimpulan, sehingga hanya memenuhi satu indikator secara terbatas atau bahkan tidak sama sekali.
2. Kesulitan Numerasi pada Siswa Kelas II SDN 1 Santong Mulia Disebabkan Oleh Dua Kelompok Faktor Utama:
 - a. Faktor Internal
 - 1) Rendahnya kemampuan membaca
 - 2) Lemahnya pemahaman konsep dasar
 - 3) Rendahnya minat belajar
 - 4) Kurangnya rasa percaya diri

- b. Faktor Eksternal
- 1) Metode pembelajaran yang konvensional
- 2) Keterbatasan media pembelajaran
- 3) Minimnya dukungan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N., Makki, M., & Nisa, K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 5(1), 239–244.
- Adim, M., Mestika, I. Y., & Bahri, S. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III di SDN Braji. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221.
- Candra, A. M., Rahayu, T. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2311-2321.
- Fitria, S. W., Tisngati, U., & Al fath, A. M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika SD Ditinjau dari Kemampuan Literasi Numerasi. *Scholarly Journal of Elementary School*. 1(1), 43.
- Han, W., & Santoso, D. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juwantara, D. (2019). Penerapan Teori Piaget dalam Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 115–123
- Luritawaty, I., P. (2018). Pembelajaran Take and Give dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 181.
- Maulidina, Ana Puspita., & Hartatik, Sri. (2019). Profil Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. 3(2), 1-6.
- Mauliyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 620.
- Nurhayati, N., Asrin, A., & Dewi, N. K. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas Tinggi dalam Penyelesaian Soal Pada Materi Geometri di SDN 1 Teniga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 724.
- Rohmah, S. M. (2022). *Skripsi*. Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi di SDN 2 Penawangan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa SD dalam Menyelesaikan Soal Geometri Asesmen Kompetensi Minimum. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 186
- Setiawan, N. (2005). *Diklat Metodologi Penelitian Sosial*. Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional Daftar, 25–28.
- Siregar, N. N., Firmansyah, Purwati, & Haryanto (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 826.
- Smeru Research Institute. (2016). Sintesis Hasil Studi Diagnostik Pembelajaran Pendidikan Dasar di Enam Kabupaten Mitra INOVASI di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Susanto, A. 2019. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.

